

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga dia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan masyarakat. Perkembangan kualitas sumber daya manusia pada dasarnya terletak dalam penemuan serta pengembangan bakat-bakat kreativitas yang perlu dikenali dan dirangsang sejak dini. Setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda dan oleh karena itu membutuhkan pendidikan yang berlainan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 pasal 15 tahun 2003 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berlainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Sistem pendidikan luar biasa sesuai berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus

untuk mendapatkan kesempatan sama dengan anak lainnya dalam pendidikan. Pasal inilah yang memungkinkan terobosan baru bagi pendidikan inklusif dan hal ini diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 tanggal 5 Oktober 2009, tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa.

Pendidikan bertanggung jawab untuk memandu (yaitu mengidentifikasi dan membina) serta memupuk (yaitu mengembangkan dan meningkatkan) bakat peserta didik termasuk mereka yang berbakat istimewa atau memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa. Namun sekarang makin disadari bahwa yang menentukan keberbakatan bukan hanya inteligensi (kecerdasan) melainkan juga kreativitas. Kreativitas yang sangat tinggi disertai dengan rasa ingin tahu yang besar dan haus akan tantangan berpikir membuat anak gemar melakukan eksplorasi. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi proses kreativitas seseorang, dari luar diri individu seperti hambatan sosial, organisasi dan kepemimpinan. Sedangkan dari dalam diri individu seperti pola pikir, paradigma, keyakinan, ketakutan, motivasi dan kebiasaan.

Bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya bagi autisme, kreativitas disalurkan melalui gambar-gambar, lukisan, musik, tari dan sebagainya. Menjadi kreatif adalah sebuah keputusan diri sendiri, yaitu sebuah pilihan seseorang akan bertindak kreatif atau tidak.

Autisme merupakan suatu kelainan yang berpengaruh terhadap beberapa aspek kehidupan anak. Perkembangan sosial dan komunikasi, merupakan gangguan yang paling utama, sama seperti individu yang normal, kelainan pada intelegensi verbal

atau bahasa dan kesulitan dalam mengaktualisasikan tingkah laku, secara menetap, keinginan, kesenangan dan rutinitas. Anak autis memiliki ciri-ciri, yaitu (1) gangguan pada bidang komunikasi verbal dan non verbal; (2) gangguan pada bidang interaksi sosial (3) Gangguan pada bidang perilaku dan bermain (4) gangguan pada bidang perasaan dan emosi dan; (5) Gangguan dalam persepsi sensoris (sumber <http://www.suaramedia.com/gaya-hidup/anak/19820-anak-autis-simpan-ribuan-keunikan.html> online. senin 27 Maret 2011 pukul 12.27 wib)

Dalam mengerjakan karya seni, anak-anak melibatkan kreativitas, sehingga semua emosi dan pikiran yang mengendap akan “tereksternalisasi” atau tersalurkan berbentuk titik, garis, bidang, bentuk, ruang, warna, dan intensitas yang berbentuk simbol-simbol. Simbol yang terbentuk pada karya tersebut, kadangkala dibentuk, baik secara sadar maupun tidak sadar sehingga memiliki makna yang berhubungan secara langsung dengan imajinasi anak serta ada juga berupa akar permasalahan anak.

Kita semua mengetahui bahwa bayi yang bahkan belum bisa berbicara, telah memiliki kemampuan untuk menggoreskan bentuk-bentuk dasar seperti lingkaran dan garis tak beraturan. Hal ini dapat menjadi fakta bahwa aktivitas menggoreskan bentuk-bentuk dasar seperti lingkaran dan garis tak beraturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tingkatan paling mendasar dari aktivitas seni.

Hal tersebut dinyatakan oleh R.M Simon dalam bukunya *Symbolic Images In Art As Theraphy*:

*“ Although babies cannot draw pictures, I think they are capable (except through lack of skill) of depicting themselves by a circle at certain moments of their first months. Perhaps if all is going well they can achieve this soon after they*

*birth, at any rate we have good evidence that at six months a baby is a times using the circle or sphere as a diagram of self” (Simon, R.M, 1997; 4).*

Maksud dari pernyataan di atas adalah bahwa semua manusia dari bayi hingga tua sangat memerlukan gambar untuk menyampaikan perasaan tentang ungkapan ekspresi jati dirinya. Seni rupa pada khususnya, memiliki gambaran kemampuan untuk mencatat dan menyampaikan berbagai tingkatan emosi, dari rasa nyaman hingga kesedihan yang terdalam atau trauma. Dari uraian ini dapat diambil kesimpulan bahwa, jika dilihat dalam ruang lingkup yang lebih luas, seni telah menyediakan jalan bagi pemahaman dengan membuat suatu pengertian dan menjelaskan pengalaman batin (*inner experiences*) tanpa harus menjelaskan pengalaman tersebut dengan menggunakan kata-kata. Selain itu kemampuan menggambar pada dasarnya lebih kepada kemampuan yang bersifat naluriah dan intuitif. Seni rupa dapat membuat mereka mampu mengekspresikan pengalaman-pengalaman individu bahkan ketika mereka tidak mampu mengungkapkan berbagai peristiwa lewat kata-kata. Anak-anak suka melakukan kontak fisik langsung dengan alam mereka.

Selain itu media gambar berupa kertas gambar lebih akrab bagi anak-anak. Dengan media dua dimensional, menggambar apapun mampu menampung kompleksitas dari visualisasi yang mungkin muncul dengan lebih bebas dan mudah, serta cenderung lebih mudah untuk diapresiasi dan diinterpretasi.

Anak autisme lebih menangkap bahasa visual dari pada bahasa kata. Untuk itulah penulis bermaksud untuk meneliti anak autisme dalam gambar-gambar yang dibuatnya. Menurut jurnal yang dikeluarkan Universitas Florida pada 4 Januari 2008 oleh Michelle Tillander dengan judul *Autism and Art Education*, dinyatakan

bahwa anak autis memiliki bakat dengan memori visual yang sangat baik dan memiliki kemampuan untuk berpikir dalam gambar. Anak autis memiliki daya ingat yang baik untuk gambar dan teks tertulis daripada dialog yang langsung diucapkan. Fakta ini membuat anak autis memiliki keunikan dalam gambar.

Hal ini juga mendasari penulis untuk lebih memfokuskan diri pada Analisis Gambar Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung Tahun Ajaran 2011 Kota Bandung. Sekolah SD Plus Al-Ghifari merupakan sekolah inklusi yang berfungsi agar anak berkebutuhan khusus (autis) bisa berinteraksi dengan anak-anak normal seusianya. SD Plus Al-Ghifari merupakan salah satu sekolah yang memiliki izin dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. Hal ini yang menjadi dasar akan ada keunikan dalam gambar yang dibuat anak-anak berkebutuhan khusus (autism). Analisis gambar melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti seni, psikologi, sosiologi, dan pendidikan.

## **B. BATASAN DAN FOKUS MASALAH**

Hal-hal yang menjadi batasan masalah yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya antara lain meliputi:

1. Proses pembelajaran Seni Rupa (SBK) kelas 1-3 tahun ajaran 2010-2011
2. Analisis hanya dibatasi pada Anak Berkebutuhan Khusus (autis) SD Al-Ghifari kelas 1-3.
3. Objek yang dianalisis hanya pada gambar saja, karena gambar bersifat berlebih visual, ekspresif dan reflektif, sehingga cenderung lebih mudah diinterpretasi

oleh pengamat. Karakteristik gambar yang diteliti berupa unsur-unsur rupa seperti, garis, bidang dan bentuk, warna, ruang, tekstur, warna serta kaidah komposisi dalam pembuatan gambar, seperti kesatuan, keseimbangan, irama, proporsi, pusat perhatian dan keserasian dihubungkan dengan teori gambar anak, psikologi dan kritik seni.

4. Gambar yang diteliti berupa hasil karya Vali, Muzaina dan Ilham.
5. Ada waktu yang ditentukan supaya penelitian ini dapat berjalan secara efektif.

Hal-hal yang menjadi fokus masalah yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya antara lain meliputi:

1. Bagaimana proses pembelajaran Seni Rupa (SBK) di SD Plus Al-Ghifari?
2. Bagaimana hasil karya gambar siswa Autis SD Plus Al-Ghifari?
3. Apa keuntungan dan kesamaan gambar bagi anak autis di SD Plus Al-Ghifari?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai proses pembelajaran di sekolah inklusi khususnya dalam bidang Seni Rupa (SBK).
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil gambar anak autis di SD Plus Al-Ghifari.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan keuntungan dan kesamaan gambar anak autis di SD Plus Al-Ghifari.
4. Untuk mempersiapkan anak-anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran seni rupa.

5. Memberikan sumbangsih khususnya bagi masyarakat Indonesia dalam suatu pembelajaran bagi pembelajaran seni rupa khususnya menggambar bagi anak berkebutuhan khusus (Autis).

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini bermanfaat bagi:

##### a. Akademis

1. Peneliti, memberi penjelasan lebih mendetail mengenai analisis gambar anak berkebutuhan khusus (Autis).
2. Objek yang diteliti, membuka jalan bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus (Autis).
3. Guru, dosen dan seniman, menjadi rujukan dan pengetahuan bagaimana anak autis bila diajarkan menggambar serta dapat mempelajari gambar-gambar yang dapat menjadi rujukan faktor keberhasilan.

##### b. Praktisi

1. Lembaga pendidikan, khususnya di Indonesia semoga menjadi salah satu bahan terbukanya lembaga pendidikan yang menggabungkan ilmu seni, psikologi, dan sosiologi, dalam upaya penyembuhan sehingga menimbulkan banyak ahli dan membuka lapangan kerja baru.
2. Bagi Orang Tua dapat mempermudah dalam membesarkan dan mendidik anaknya sesuai dengan masa perkembangan anak dan dapat memberikan

bantuan berupa alternatif pemecahan masalah tentang bagaimana cara mengajarkan seni rupa yang baik.

3. Instansi lain, masyarakat dan pemerintah, adanya alternatif lain yang digunakan bagi pembelajaran untuk anak autis dengan adanya komunikasi antara berbagai pihak baik para pendidik, para ahli, pemerintah dan media massa untuk mempublikasikan kepada masyarakat.

#### **E. SISTEMATIKA PENELITIAN**

Penulisan tesis ini diorganisasikan menjadi lima bagian, dengan sistematika sebagai berikut: BAB I PENDAHULUAN, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. BAB II mengemukakan kerangka acuan dasar teoritis sebagai titik tolak berpikir yang mendukung terhadap permasalahan penelitian, yang mencakup bahasan proses belajar mengajar, proses belajar mengajar sekolah dasar, pembelajaran seni budaya dan keterampilan, seni rupa, seni rupa anak, kreativitas dan anak berkebutuhan khusus (autis). BAB III menjelaskan tentang metode penelitian, yang mencakup pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, subjek penelitian, pertanyaan penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. BAB IV mengutarakan hasil dan pembahasan penelitian meliputi deskripsi hasil penelitian dan pembahasan analisis gambar. BAB V menguraikan tentang kesimpulan, dan rekomendasi.